

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengindikasikan bahwa sumber dari masalah moralitas bangsa Indonesia adalah terabaikannya pendidikan karakter (Suyadi, 2015 dalam Sariyatun et al., 2020). Berbagai permasalahan terjadi, seperti ditandai dengan adanya tawuran, tindakan tidak jujur, merokok, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh berbagai pengaruh, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat, era digitalisasi dan globalisasi, serta pendidikan yang lebih menekankan pada nilai angka kecerdasan intelektual kognitif dibandingkan dengan pembentukan moral afektif. Kondisi ini diperburuk oleh masuknya konten digital, mulai dari kekerasan hingga hedonisme (Muslikhin et al., 2025) yang semakin mudah diakses oleh anak-anak dan remaja, mengikis nilai-nilai sosial, empati, dan integritas mereka (Arroisi, 2024; Khasawneh, 2024; Seider, 2013 dalam Muslikhin et al., 2025).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab (Hidayatullah, 2010). Sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara (2013), yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dan juga dalam membentuk karakter, pendidikan menjadi suatu program penanaman nilai karakter pada peserta didik yang mencakup pengetahuan, keinginan, dan perlakuan terhadap nilai-nilai karakter tersebut (Tarsono, 2014 dalam Haibah et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu dan berkarakter penting untuk dibangun seperti yang termaktub dalam fungsi pendidikan nasional bahwa karakter berkaitan erat dengan

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Namun, memiliki makna lain dalam istilah Mounier (1956) dalam Sofha et al. (2023) yang mengemukakan dua cara interpretasi tentang ambiguitas terminologi "karakter". Pertama, karakter bisa dilihat sebagai sekumpulan kondisi yang ada begitu saja atau kodrat dalam diri kita. Karakter seperti ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada sejak awal. Kedua, karakter juga dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan di mana seseorang mampu mengendalikan kondisi-kondisi tersebut. Mounier menyebut karakter seperti ini sebagai proses yang dikehendaki atau *willed*. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa karakter merupakan kepribadian atau akhlak seseorang yang sudah ada pembawaannya sejak lahir yang diwarisi dari genetik serta kemampuan proses untuk membentuk watak (karakter) dirinya sendiri apabila dikehendaki secara sadar.

Dalam hal ini, maka pendidikan berperan penting di dalamnya yang dapat membentuk seorang individu tersebut. Adapun tujuan yang hendak dicapai tersebut adalah terbentuknya kedewasaan setiap peserta didik dalam hal ini adalah siswa (Syah, 2008). Sadulloh (2018) dalam Dewi et al. (2021) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki kedudukan yang menetapkan keberhasilan terhadap aktivitas pendidikan yang di dalamnya terdapat dua fungsi dari tujuan pendidikan, yaitu 1) memberikan petunjuk untuk setiap kegiatan pendidikan dan 2) merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam seluruh kegiatan pendidikan. Maka, pendidikan mampu memberikan pengaruh yang tampak pada kemampuan anak didik yang berkembang dari waktu ke waktu mendekati suatu tujuan dari pendidikan itu sendiri (Nasution, 2006).

Menurut Ramadhani (2021) dalam Rahmatiah (2021), Modul Diklat LAN RI menjelaskan pengertian membangun karakter (*character building*)

adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang diantaranya, yaitu: a. faktor dari dalam dirinya: 1) insting; 2) kepercayaan; 3) keinginan; 4) hati nurani; serta 5) hawa nafsu dan b. faktor dari luar dirinya: 1) lingkungan; 2) rumah tangga dan sekolah; 3) pergaulan teman dan sahabat; serta 4) penguasa atau pemimpin (Rahmat, 1987 dalam Rahmatiah, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, sekolah dapat berperan dalam pembangunan karakter siswa untuk mewujudkan fungsi dari tujuan pendidikan. Sebab, karakter menjadi hal yang utama dalam diri seseorang untuk menciptakan perilaku yang khas dalam diri seorang individu. Karakter dalam diri seseorang adalah keseimbangan yang tetap antara kehidupan batinnya dan segala tindakannya (Ki Hajar Dewantara, 1977 dalam Sofha et al., 2023).

Kemendikbud mengembangkan 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikasi), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab (Khamalah, 2017). Salah satu 18 nilai yang disebutkan di atas, terdapat karakter tanggung jawab yang mana peneliti mengambil karakter tersebut untuk dijadikan bahan topik penelitian. Sebab, hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab merupakan salah satu hal penting sebagai pengembangan dalam proses pendidikan kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Samani & Hariyanto (2020) menyebutkan karakter tanggung jawab sebagai sebuah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang

diharapkan oleh orang lain. Sementara itu, Erlisnawati, Sapriya & Budimansyah (2020) memberikan pengertian tambahan mengenai karakter tanggung jawab, yaitu tata cara yang berkaitan dengan diri sendiri, baik itu masyarakat, lingkungan, negara, Tuhan, dan harus berani menanggung apapun akibatnya.

Salah satu hasil belajar dari pendidikan adalah membentuk karakter, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya terdapat 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Baehaqi & Hakim (2020), menyebutkan bahwa karakter tanggung jawab di sekolah terdiri atas: 1) melaksanakan kewajiban sebagai pelajar; 2) menepati komitmen terhadap tugas dan kewajiban; 3) bertanggung jawab atas tindakan; dan 4) disiplin dan konsisten.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa fenomena terkait karakter tanggung jawab di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung, yaitu terdapat siswa yang memiliki empati tinggi dengan ditunjukkan ketika melayani tamu yang datang ke sekolah. Tetapi di sisi lain juga masih terdapat siswa yang kurang memiliki karakter tanggung jawab, yaitu siswa datang terlambat mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dan siswa kurang antusias dalam memperhatikan materi kajian keagamaan yang dibawakan oleh guru (*murabbi*) mereka dalam kegiatan tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan *murabbi* untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa adalah dengan dilaksanakannya kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*. *Halaqah Tarbawiyah* merupakan kegiatan kajian keagamaan yang berisi mengaji Al-Qur'an, dzikir pagi, dan ceramah singkat. Hal ini merupakan upaya untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Umami (2015) menyatakan bahwa aktivitas kegiatan *Halaqah* apabila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan siswa diajak untuk terlibat aktif di dalamnya,

maka hal tersebut dapat berdampak positif bagi siswa dalam pembentukan karakter religius. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa akan baik dan berdampak positif apabila aktivitas kegiatan *Halaqah* diisi dengan baik dan diberi dorongan oleh *murabbi* atau guru yang membawakan kajian keagamaan tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dengan karakter tanggung jawab siswa. Melihat pentingnya penanaman dalam pengembangan pendidikan karakter ini agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikannya sebagai pribadi yang memiliki karakter tanggung jawab. Maka penelitian ini mengkaji hubungan antara kedua variabel, yaitu aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dan karakter tanggung jawab, yang kemudian dituangkan dalam judul, **“Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* Hubungannya dengan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas X dan XI SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, untuk memahami permasalahan secara mendalam dan terarah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas X dan XI dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa kelas X dan XI dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dengan karakter tanggung jawab di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* hubungannya dengan karakter tanggung jawab pada siswa kelas X dan XI. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas X dan XI di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa kelas X dan XI di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dengan karakter tanggung jawab.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh berbagai pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam agama Islam terkait faktor adanya hubungan karakter tanggung jawab dalam kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*.
- b. Sebagai bukti nyata adanya keterkaitan antara kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*, karakter tanggung jawab, dan aktivitas siswa dalam mengikutinya sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan, khususnya dalam agama Islam.
- c. Sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan kajian serupa sehingga dapat memperluas wawasan dan memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya dalam agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi sekolah SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung dalam memperbaiki karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI melalui aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi sekolah untuk membuat strategi pengembangan kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* agar pelaksanaannya dapat berdampak positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara optimal.

b. Bagi Pendidik dan Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu guru (*murabbi*) untuk melakukan strategi dan evaluasi dalam kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*. Sedangkan penelitian ini dapat membantu siswa kelas X dan XI dalam memahami pentingnya karakter tanggung jawab dan kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* untuk dihadiri secara rutin agar dapat menambah wawasan sebagai bentuk penanaman karakter. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan siswa dapat lebih menyadari karakter tanggung jawab.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berpotensi sebagai referensi bagi penelitian lain dan akademisi yang ingin mengkaji topik yang serupa. Temuan penelitian ini dapat memperluas wawasan terkait hubungan karakter tanggung jawab, kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*, dan aktivitas siswa dalam mengikutinya serta menjadi dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Sekaran (1984) dalam Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Faktor yang telah diidentifikasi ini merupakan variabel-variabel yang sudah ditetapkan, sehingga teori yang berhubungan dengan variabel ini dapat menjelaskan hubungan antar variabel yang sedang diteliti yang akan membuahkan hipotesis yang memperjelas pemahaman mengenai dinamika situasi yang akan diteliti.

Aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* merupakan salah satu faktor yang sangat berhubungan dalam menentukan karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI, khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter sangat diperlukan saat ini khususnya dalam karakter tanggung jawab, karena kuatnya karakter tanggung jawab seseorang maka akan membuat siswa menjadi lebih baik serta bebas dari tindakan tidak bermoral dan tidak bermanfaat (Pasani, Kusumawati & Imanisa, 2018). Pendapat ini memberikan pengetahuan bahwa dengan karakter tanggung jawab yang baik, seorang individu dapat terhindar dari sikap maupun tindakan yang tidak bermoral dan bermanfaat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan pada latar belakang penelitian ini, yang mana kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dapat mendorong terbentuknya seorang individu memiliki sikap dan tindakan yang sejalan dengan fitrah manusia, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Siswa yang mempunyai karakter tanggung jawab yang baik, ia akan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai pelajar, salah satunya mengikuti aktivitas kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*. Ia akan bersungguh-sungguh mengikuti aktivitas kegiatan tersebut karena adanya dukungan terhadap dirinya, baik itu dari sekolah maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa dengan adanya *student support* tersebut akan membuat semua siswa merasa diperhatikan dan dihargai

keberadaannya di sekolah (Aziz, Mangestuti & Wahyuni, 2018; Mangestuti et al., 2022). Oleh sebab itu, semakin siswa memiliki dukungan kuat yang diperolehnya, maka akan semakin tinggi juga karakter tanggung jawab di sekolah yang akan ia lakukan.

Selain itu, aktivitas siswa di dalam kelas, seperti aktivitas belajar siswa yang baik dapat menjadi nilai positif bagi perkembangan siswa terlebih untuk membentuk karakter atau sikap tanggung jawab (Masykur et al., 2017). Dengan demikian, guru di sekolah juga memiliki peran yang penting bagi perkembangan siswa dalam aktivitas belajar. Hasil temuan penelitian lain ditemukan dapat menguatkan temuan ini, diantara temuan-temuan penelitian tersebut, seperti penelitian oleh Ratri Rahayu (2016), Wahyu Fitriastuti (2014), dan Chairil Faif Pasani et al. (2016) yang menyatakan bahwa sikap atau karakter tanggung jawab siswa di sekolah masih rendah (Rahayu, 2016). Sebab hal tersebut dapat dilihat dari segi rendahnya hasil belajar siswa, kurangnya keaktifan siswa, siswa sering tidak melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, tidak menepati janjinya, dan lain sebagainya (Ardila, Nurhasanah & Salimi, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti., dkk yang menyebutkan bahwa tanggung jawab siswa di sekolah masih sangat rendah dikarenakan beberapa faktor (Purwanti, Astalini & Alrizal, 2022). Siswa kurang mempunyai sikap tanggung jawab (Syafitri, 2017). Teori pendidikan yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme yang dapat menjadi landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara aktivitas siswa kelas X dan XI dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dan pemaknaan siswa terhadap karakter tanggung jawab. Sebab teori ini memandang belajar sebagai proses aktif di mana siswa mengkonstruksi pemahaman melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam perspektif konstruktivisme, aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tidak dipahami sebagai reaksi pasif terhadap stimulus, melainkan sebagai hasil dari proses internal ketika siswa menafsirkan pengalaman belajar berdasarkan pengetahuan awal dan

konteks sosial yang melingkupinya (Loyens, Rikers & Schmidt, 2010).

Aktivitas kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* yang bersifat dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembentukan makna, sehingga aktivitas yang muncul mencerminkan proses konstruksi pemahaman personal terhadap nilai dan praktik tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Pendekatan konstruktivisme menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar kontekstual berperan penting dalam membangun pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan, karena makna tidak ditransmisikan secara langsung, tetapi dibangun melalui proses refleksi dan interaksi yang berkesinambungan (Taber, 2024). Oleh karena itu, teori konstruktivisme memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dimaknai oleh siswa kelas X dan XI dan bagaimana aktivitas tersebut berhubungan dengan pemahaman serta internalisasi karakter tanggung jawab sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialami secara sadar dan aktif.

Aktivitas kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* merupakan bentuk aktivitas pembinaan kajian keagamaan yang dilakukan secara berkelompok, sistematis, dan berkelanjutan. Kegiatan ini menekankan proses internalisasi nilai melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, melainkan juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satunya *Halaqah Tarbawiyah* tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik semata, tetapi sebagai bentuk keterlibatan yang mencakup aspek perilaku, emosi, dan kognitif.

Fredricks, Blumenfeld & Paris (2004) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan konstruk multidimensional yang meliputi keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa dalam kegiatan belajar. Temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan ekstrakurikuler

berkorelasi dengan pembentukan sikap positif dan peningkatan kualitas diri siswa (Nurhamidin & Buhungo, 2020). Dengan demikian, aktivitas siswa kelas X dan XI dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk *student engagement* yang tercermin dalam partisipasi, ketertarikan emosional, dan kesungguhan berpikir siswa dalam mengikuti aktivitas kegiatan tersebut.

Sedangkan karakter tanggung jawab dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku yang ditampilkan siswa dalam melaksanakan kewajiban, menepati janji, serta mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Perilaku ini tidak muncul secara kebetulan, namun sebaliknya didorong oleh faktor psikologis tertentu. Ajzen (1991), melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB), menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat berperilaku, sedangkan niat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Seseorang akan menunjukkan perilaku bertanggung jawab apabila memiliki penilaian positif terhadap perilaku tersebut, merasa adanya dukungan sosial dari lingkungan, serta meyakini bahwa dirinya mampu melakukannya (Ajzen, 1991). Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa TPB efektif untuk menjelaskan berbagai perilaku siswa, termasuk kepatuhan terhadap aturan, disiplin akademik, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas (Putra et al., 2021; Lestari, 2022). Oleh karena itu, karakter tanggung jawab dalam penelitian ini diposisikan sebagai perilaku yang dibentuk oleh sikap, norma, dan persepsi kontrol siswa.

Berdasarkan kedua landasan teori tersebut, dapat dirumuskan bahwa aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* memiliki potensi untuk mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI. Keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif dalam kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* akan membentuk sikap positif siswa terhadap aktivitas kegiatan tersebut. Sikap positif tersebut, ditambah dengan dukungan sosial

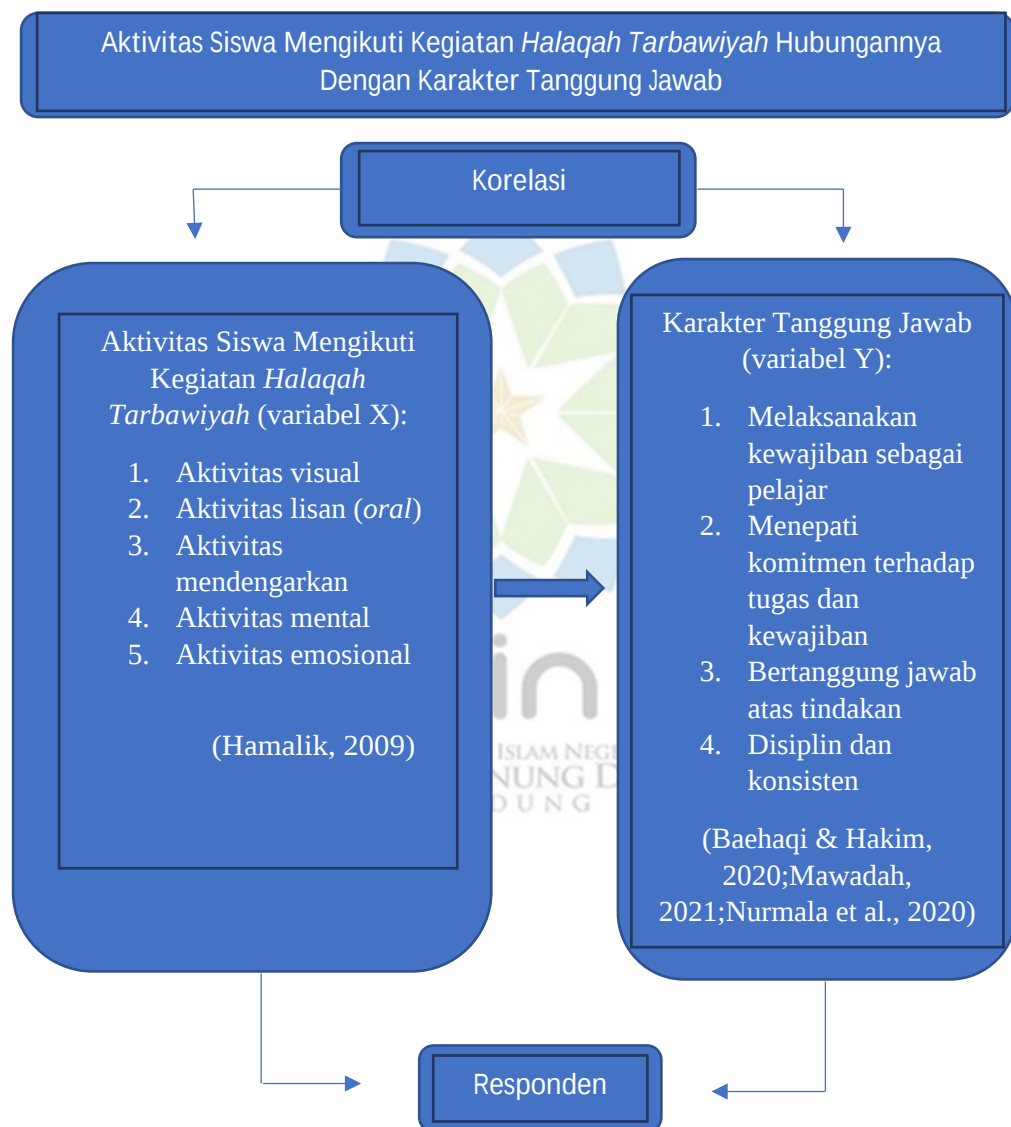
dari *murabbi*, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, serta keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, akan membentuk niat untuk berperilaku bertanggung jawab (Ajzen, 1991; Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembinaan keagamaan dan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab melalui proses pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah (Baehaqi & Hakim, 2020; Mawadah, 2021; Nurmala, Rosyada & Sobari, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dan karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI dapat dijelaskan secara konseptual melalui integrasi teori keterlibatan siswa, teori konstruktivisme, dan *theory of planned behavior*. Aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dipahami sebagai bentuk keterlibatan yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang mencerminkan tingkat partisipasi, ketertarikan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Aktivitas kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* yang bersifat dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga selaras dengan pandangan konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses konstruksi makna melalui pengalaman dan interaksi sosial (Loyens, Rikers & Schmidt, 2010; Taber, 2024).

Keterlibatan aktif tersebut berpotensi membentuk sikap positif siswa, memperkuat persepsi dukungan sosial dari lingkungan sekolah, serta meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya, yang selanjutnya mempengaruhi niat dan perilaku karakter tanggung jawab siswa sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* memiliki keterkaitan teoritis yang logis dengan karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI melalui mekanisme

sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini menyusun kerangka berpikir bahwa diduga terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dengan karakter tanggung jawab siswa kelas X dan XI secara signifikan pada SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi awal sebuah hipotesis awal penelitian yang bisa berupa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Sahir, 2021).

Hipotesis bertujuan sebagai konsep penelitian dalam membentuk kesimpulan, sebuah petunjuk penelitian untuk menguji dan dibuktikan untuk diterima atau ditolak dalam sebuah penelitian (Sahir, 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis ini merupakan jawaban sementara yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis untuk mengetahui aktivitas siswa kelas X dan XI dalam mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* hubungannya dengan karakter tanggung jawab secara signifikan. Pada penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dengan karakter tanggung jawab pada siswa kelas X dan XI SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis penelitian mengenai aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* hubungannya dengan karakter tanggung jawab pada siswa kelas X dan XI SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung, dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran secara empiris tentang kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* maupun karakter tanggung jawab siswa. Penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Rahmadina (2025). UIN Sunan Gunung Djati Bandung Skripsi “Respon Siswa Terhadap Kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* Hubungannya Dengan Karakter Jujur.” Hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter jujur siswa. Hal ini menunjukkan adanya gap kontekstual yang dapat diisi oleh penelitian ini.
2. Pelu (2022). UIN Alauddin Makassar Tesis “Proses Dakwah *Halaqah* Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren

Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa.” Hasil penelitian menemukan bahwa karakter religius dan jujur berpengaruh terhadap pelaksanaan dakwah *halaqah* dengan bervariasinya metode yang dibawakan dan santri diajak untuk berdiskusi di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya gap variabel yang dapat diisi oleh penelitian ini.

3. Suadrianto (2024). Universitas Muhammadiyah Makassar Skripsi “Efektivitas Metode *Halakah Tarbiyah* Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas XI SMAN 14 Makassar.” Hasil penelitian menemukan bahwa dengan menggunakan metode *halakah tarbiyah* siswa dapat dikatakan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dengan adanya perubahan pada akhlak mereka yang mengikuti tersebut. Hal ini menunjukkan adanya gap metodologis yang dapat diisi oleh penelitian ini karena menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif.
4. Abdurrahman, Samsudin & Maya (2025). Institut Agama Islam STIBA Makassar Jurnal Studi Islam dan Pendidikan “Efektivitas *Halaqah Tarbiyah* Dalam Membina Pemahaman Keberagamaan Siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah.” Hasil penelitian menemukan bahwa *halaqah tarbiyah* berhasil meningkatkan disiplin ibadah, internalisasi nilai moral, dan konsistensi perilaku religius peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya gap empiris yang dapat diisi oleh penelitian ini karena lebih menekankan pada pembentukan pemahaman keberagamaan umum siswa.
5. Munawir et al. (2024). UIN Alauddin Makassar *Journal of Islamic Education* “Islamic Religious Education In Student Character Development. *Al-Hayat*.” Hasil penelitian menemukan bahwa intervensi pendidikan agama berkontribusi pada perkembangan sikap moral, perilaku positif, dan integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun istilah *Halaqah Tarbiyah* tidak disebut secara eksplisit, kajian ini penting karena secara

konseptual mendukung asumsi bahwa kegiatan pendidikan keagamaan dapat mempengaruhi karakter siswa, termasuk tanggung jawab. Hal ini menguatkan justifikasi teoritis untuk memeriksa aktivitas siswa sebagai objek dalam hubungan pendidikan keagamaan karakter.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan berbagai dimensi karakter siswa, khususnya karakter religius, jujur, disiplin, dan akhlak al-karimah, baik di sekolah formal maupun lembaga pesantren. Namun, hal tersebut masih menunjukkan adanya keterbatasan, antara lain dominasi fokus pada efektivitas program atau peran guru (*murabbi*), penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, serta penekanan pada karakter umum tanpa mengkaji secara spesifik karakter tanggung jawab dan aktivitas siswa mengikuti kegiatan tersebut sebagai variabel penting dalam proses penanaman sepuluh pilar karakter utama yang harus ada pada seorang siswa.

Selain itu, sebagian penelitian belum secara eksplisit menghubungkan aktivitas siswa mengikuti kegiatan *halaqah* dengan karakter tertentu secara kuantitatif dan kontekstual pada jenjang SMA, khususnya pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan mengisi gap empiris, metodologis, dan variabel dengan menitikberatkan pada aspek aktivitas siswa mengikuti kegiatan *Halaqah Tarbawiyah* dan karakter tanggung jawab pada siswa kelas X dan XI SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung secara lebih terfokus dan terukur.